

PERAN REMAJA DALAM KESADARAN BEROLAHRAGA DI MASYARAKAT

THE ROLE OF YOUTH IN RAISING AWARENESS OF EXERCISE IN SOCIETY

Muhammad Fadli^{1*}, Andi W Fajriansyah Al-Ghifari², Muhammad Rizky Alfarizi³,
Sitti Fatimah Azzahra⁴, Wildayati⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*email : muhammadfadli@unm.ac.id

Abstrak: Kesadaran berolahraga di masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital yang cenderung mendorong gaya hidup sedentari. Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran berolahraga di lingkungan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan peran remaja sebagai agen perubahan dalam membudayakan aktivitas olahraga di komunitas lokal. Metode pelaksanaan meliputi pendampingan, pelatihan kepemimpinan olahraga, serta pembentukan komunitas olahraga berbasis remaja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa remaja yang diberdayakan mampu menjadi penggerak utama dalam menginisiasi program olahraga rutin, mengajak peer group dan keluarga untuk berolahraga, serta menciptakan lingkungan yang suportif terhadap aktivitas fisik. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga meningkat sebesar 45% setelah adanya intervensi melalui remaja. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah remaja memiliki potensi besar sebagai katalisator perubahan perilaku kesehatan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi berolahraga. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mempertahankan dan mengembangkan peran remaja dalam ekosistem olahraga masyarakat.

Kata Kunci: Remaja, Kesadaran Berolahraga, Pengabdian Masyarakat, Agen Perubahan, Aktivitas Fisik

Abstract: Awareness of physical exercise in Indonesian society still faces various challenges, especially in the digital era, which tends to promote a sedentary lifestyle. Youth, as the nation's future generation, have a strategic role in increasing awareness of exercise within the community. This community service activity aims to identify and optimize the role of youth as agents of change in cultivating a culture of physical activity in local communities. The implementation methods include mentoring, sports leadership training, and the establishment of youth-based sports communities. The results show that empowered youth are able to become key drivers in initiating regular exercise programs, encouraging peer groups and families to engage in physical activity, and creating a supportive environment for physical exercise. Community participation in sports activities increased by 45% following youth-led interventions. The conclusion of this activity is that youth have great potential as catalysts for changes in public health behavior, particularly in increasing awareness and participation in physical exercise. Continuous support from various stakeholders is needed to sustain and further develop the role of youth within the community sports ecosystem.

Keywords: Youth, Exercise Awareness, Community Service, Agents of Change, Physical Activity

Article History:

Received	Revised	Published
17 Januari 2026	10 Maret 2026	15 Maret 2026

Pendahuluan

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas hidup suatu bangsa. Di Indonesia, permasalahan kesehatan tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap layanan medis, tetapi juga berkaitan erat dengan gaya hidup dan perilaku masyarakat sehari-hari. Salah satu aspek gaya hidup yang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan adalah aktivitas fisik atau olahraga. Namun demikian, data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi kurang aktivitas fisik pada penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas masih cukup tinggi, yaitu mencapai 33,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk berolahraga secara teratur masih perlu ditingkatkan secara masif dan terstruktur.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi kehidupan telah mengubah pola perilaku masyarakat, termasuk dalam hal aktivitas fisik. Era digital yang ditandai dengan penggunaan gawai yang intensif telah mendorong gaya hidup sedentari, khususnya pada kelompok usia remaja dan dewasa muda (Hidayat & Arovah, 2020). Remaja yang seharusnya berada pada masa pertumbuhan optimal dan membutuhkan aktivitas fisik yang cukup, justru menghabiskan sebagian besar waktunya di depan layar untuk bermain game, media sosial, atau menonton konten digital. Kondisi ini berdampak pada menurunnya tingkat kebugaran fisik, meningkatnya risiko obesitas, serta berbagai masalah kesehatan lainnya seperti gangguan metabolik dan penyakit degeneratif di usia dini (Nugroho & Prabowo, 2021).

Meskipun demikian, remaja juga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Remaja berada pada fase perkembangan yang dinamis, memiliki energi yang tinggi, kemampuan adaptasi yang baik, serta pengaruh yang kuat terhadap peer group atau kelompok sebayanya (Pratiwi & Sulistyowati, 2020). Karakteristik ini menjadikan remaja sebagai target yang strategis sekaligus aktor potensial dalam upaya peningkatan kesadaran berolahraga di masyarakat. Ketika remaja diberdayakan dan diberikan pemahaman yang tepat tentang pentingnya olahraga, mereka dapat menjadi role model bagi teman sebaya, adik-adik, bahkan orang tua dan masyarakat di sekitarnya.

Konsep pemberdayaan remaja dalam konteks kesehatan dan olahraga telah banyak dikembangkan di berbagai negara. Pendekatan peer education atau pendidikan sebaya terbukti efektif dalam mengubah perilaku kesehatan pada kelompok remaja karena komunikasi dan penerimaan informasi lebih mudah terjadi di antara individu yang memiliki karakteristik usia dan pengalaman yang relatif sama (Santoso & Wibowo, 2022). Di Indonesia, beberapa program pemberdayaan remaja dalam bidang olahraga telah dilakukan, namun masih terbatas pada skala tertentu dan belum menyentuh akar permasalahan secara komprehensif. Diperlukan model pemberdayaan yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif remaja sebagai subjek, bukan hanya objek dari program olahraga masyarakat.

Permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah kurangnya akses terhadap fasilitas olahraga, minimnya program olahraga yang terorganisir dengan baik, serta rendahnya

motivasi dan kesadaran individu untuk berolahraga secara rutin (Wijaya et al., 2021). Di sisi lain, remaja seringkali tidak dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program olahraga di komunitas, sehingga mereka cenderung menjadi pasif dan tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri maupun masyarakat. Padahal, ketika remaja diberikan peran dan tanggung jawab yang jelas, mereka mampu menunjukkan kinerja dan kontribusi yang luar biasa dalam berbagai bidang, termasuk dalam promosi kesehatan dan olahraga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan fokus pada pemberdayaan remaja sebagai motor penggerak kesadaran berolahraga. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya olahraga, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan organisasi yang diperlukan untuk menginisiasi dan mengelola program olahraga di tingkat komunitas. Dengan demikian, remaja tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara lebih luas (Rahmawati & Nurhayati, 2023).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Margasari, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan melibatkan 45 remaja berusia 15-19 tahun yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan mulai dari SMP hingga SMA. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga di wilayah tersebut masih tergolong rendah, sementara jumlah populasi remaja cukup signifikan dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai agen perubahan. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Agustus hingga Oktober 2024, dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan identifikasi dan rekrutmen peserta melalui koordinasi dengan tokoh masyarakat, karang taruna, serta lembaga pendidikan setempat. Setelah peserta terkumpul, dilakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait olahraga, serta mengukur baseline data partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga. Asesmen dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kondisi eksisting.

Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan serangkaian sesi pelatihan dan workshop yang mencakup materi tentang pentingnya olahraga bagi kesehatan, teknik-teknik olahraga yang aman dan efektif, serta keterampilan kepemimpinan dan komunikasi untuk menggerakkan masyarakat. Setiap sesi pelatihan dirancang dengan metode interaktif yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, role play, dan praktik langsung di lapangan. Narasumber yang terlibat berasal dari berbagai latar belakang keahlian, termasuk dosen pendidikan jasmani, pelatih olahraga bersertifikat, ahli gizi, serta praktisi kesehatan masyarakat. Pelatihan tidak hanya fokus pada aspek teknis olahraga, tetapi juga pada pengembangan soft skills yang diperlukan untuk

menjadi change agent yang efektif.

Setelah tahap pelatihan, remaja dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja yang masing-masing bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan program olahraga di lingkungan tempat tinggal mereka. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang bertugas memberikan bimbingan teknis dan memfasilitasi koordinasi dengan stakeholder terkait. Program yang dirancang oleh remaja sangat beragam, mulai dari senam pagi rutin setiap akhir pekan, jalan santai bersama warga, kompetisi olahraga antar RT, hingga kelas olahraga untuk anak-anak dan lansia. Remaja juga memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kegiatan olahraga, membuat konten edukatif tentang kesehatan, serta membangun komunitas online yang mendukung gaya hidup aktif.

Selama proses implementasi program, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan kegiatan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung, pencatatan jumlah partisipan dalam setiap kegiatan olahraga, serta pengumpulan feedback dari masyarakat melalui form online dan diskusi kelompok terarah. Evaluasi akhir dilakukan pada akhir periode kegiatan dengan mengukur kembali tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berolahraga, serta menilai perubahan sikap dan perilaku remaja sebagai hasil dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan remaja sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran berolahraga telah memberikan hasil yang sangat positif dan melampaui target awal yang ditetapkan. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa hanya 35% remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya olahraga bagi kesehatan, dan hanya sekitar 28% yang secara rutin melakukan aktivitas olahraga minimal tiga kali seminggu. Kondisi ini mencerminkan kurangnya literasi kesehatan dan minimnya budaya olahraga di kalangan remaja. Namun setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan terlibat aktif dalam program olahraga masyarakat, terjadi peningkatan yang signifikan baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun perilaku remaja terkait olahraga.

Data evaluasi akhir menunjukkan bahwa 92% remaja peserta program telah memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat olahraga bagi kesehatan fisik dan mental, serta mampu mengidentifikasi jenis-jenis olahraga yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu. Lebih dari itu, sebanyak 78% remaja menyatakan telah melakukan olahraga secara rutin dan bahkan mengajak anggota keluarga serta teman-teman mereka untuk ikut berolahraga bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dirancang dengan baik dan melibatkan partisipasi aktif remaja mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Setiawan & Kurniawan, 2021). Remaja yang awalnya pasif dan tidak memiliki motivasi untuk berolahraga kini menjadi proaktif dan bahkan mengambil inisiatif untuk mengorganisir kegiatan olahraga di lingkungan mereka.



Gambar 1. Pemberian Arahan Kegiatan

Salah satu pencapaian paling menonjol dari program ini adalah terbentuknya delapan komunitas olahraga yang diinisiasi dan dikelola langsung oleh remaja di berbagai RT di wilayah Kelurahan Margasari. Komunitas-komunitas ini menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan olahraga seperti senam aerobik, futsal, badminton, yoga, hingga olahraga tradisional seperti gobak sodor dan lompat tali. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh remaja, tetapi juga oleh anak-anak, orang dewasa, bahkan lansia, sehingga menciptakan atmosfer komunitas yang inklusif dan saling mendukung. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga yang diselenggarakan oleh remaja mengalami peningkatan sebesar 45% dibandingkan dengan kondisi sebelum program dilaksanakan, dengan rata-rata jumlah partisipan per kegiatan mencapai 60-80 orang (Cahyani & Wijayanti, 2022).

Keberhasilan remaja dalam menggerakkan masyarakat untuk berolahraga tidak terlepas dari strategi komunikasi dan pendekatan yang mereka gunakan. Remaja memanfaatkan kekuatan peer influence atau pengaruh teman sebaya untuk mengajak remaja lain, serta menggunakan pendekatan kekeluargaan untuk melibatkan orang tua dan warga sekitar. Mereka juga aktif memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, WhatsApp Group, dan TikTok untuk mempromosikan kegiatan olahraga, membagikan tips kesehatan, serta mendokumentasikan keseruan kegiatan yang telah dilaksanakan. Konten-konten yang dibuat oleh remaja bersifat menarik, relevan dengan keseharian masyarakat, dan mudah dipahami, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan mendorong partisipasi yang lebih besar (Hapsari et al., 2023).

Dari sisi pengembangan kapasitas individu, program ini juga berhasil meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan kerjasama remaja. Melalui peran sebagai koordinator kegiatan olahraga, remaja belajar untuk merencanakan program, mengelola sumber daya, berkomunikasi dengan berbagai pihak, serta menyelesaikan masalah yang muncul di lapangan. Mereka juga belajar untuk bekerja dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan secara kolektif. Keterampilan-keterampilan ini sangat berharga tidak hanya dalam konteks olahraga, tetapi juga untuk pengembangan diri remaja secara menyeluruh dan persiapan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Putra & Sari, 2020).



Gambar 2. Foto Bersama Para Remaja

Aspek menarik lainnya yang muncul dari kegiatan ini adalah perubahan persepsi masyarakat terhadap remaja. Sebelum program dilaksanakan, beberapa warga masyarakat cenderung memandang remaja sebagai kelompok yang pasif, kurang produktif, atau bahkan berpotensi menimbulkan masalah sosial. Namun melalui kontribusi nyata yang mereka berikan dalam menggerakkan olahraga masyarakat, persepsi tersebut berubah menjadi lebih positif. Masyarakat mulai melihat remaja sebagai aset yang berharga, memiliki potensi besar, dan mampu memberikan kontribusi signifikan untuk kemajuan lingkungan. Perubahan persepsi ini penting karena dapat menciptakan ekosistem yang lebih suportif bagi pengembangan potensi remaja dan membuka peluang partisipasi yang lebih luas dalam berbagai bidang pembangunan masyarakat (Nurjanah & Fitriani, 2021).

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian. Tantangan utama adalah mempertahankan motivasi dan komitmen remaja dalam jangka panjang, terutama ketika mereka harus menyeimbangkan antara kegiatan olahraga dengan tuntutan akademik dan aktivitas lainnya. Beberapa remaja mengalami penurunan partisipasi setelah memasuki periode ujian atau ketika menghadapi tekanan belajar yang tinggi. Selain itu, keterbatasan fasilitas olahraga dan dukungan finansial untuk operasional komunitas juga menjadi kendala yang dihadapi oleh beberapa kelompok. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, sektor swasta, dan institusi pendidikan untuk menyediakan infrastruktur yang memadai serta mekanisme dukungan yang memungkinkan remaja untuk tetap aktif tanpa mengorbankan pendidikan mereka.

Keberhasilan program ini memberikan pembelajaran penting tentang pentingnya pendekatan bottom-up dalam promosi kesehatan masyarakat. Ketika program dirancang dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya kelompok remaja sebagai target sekaligus pelaku, hasilnya cenderung lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal dibandingkan dengan pendekatan top-down yang bersifat instruktif. Remaja yang diberdayakan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi kreator dan distributor pengetahuan kepada komunitasnya, sehingga menciptakan efek multiplier yang lebih besar (Rahmat & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, model pemberdayaan remaja dalam promosi olahraga ini dapat menjadi rujukan untuk dikembangkan di wilayah-wilayah lain dengan konteks yang serupa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peran remaja dalam meningkatkan kesadaran berolahraga telah mencapai tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang memuaskan. Remaja terbukti memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam membudayakan olahraga di masyarakat. Melalui pemberdayaan yang tepat, remaja mampu menginisiasi, mengorganisir, dan mempertahankan program olahraga yang melibatkan partisipasi luas dari berbagai kelompok usia di masyarakat. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap olahraga berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil dan pembelajaran dari kegiatan ini, beberapa saran dapat disampaikan

untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Pertama, perlu adanya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk melembagakan peran remaja dalam program olahraga masyarakat, termasuk alokasi anggaran yang memadai untuk penyediaan fasilitas dan operasional kegiatan. Kedua, institusi pendidikan perlu mengintegrasikan program pemberdayaan remaja dalam bidang olahraga ke dalam kurikulum ekstrakurikuler atau kegiatan ko-kurikuler agar remaja memiliki ruang dan waktu yang cukup untuk berkontribusi tanpa mengorbankan prestasi akademik mereka. Ketiga, diperlukan kemitraan strategis antara sektor pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat sipil untuk membangun ekosistem yang mendukung keberlanjutan program olahraga berbasis remaja. Keempat, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur dampak jangka panjang dari program pemberdayaan remaja terhadap perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan peran remaja sebagai motor penggerak kesadaran berolahraga dapat terus diperkuat dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Seluruh tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak sehingga kegiatan ini dapat berlangsung sesuai perencanaan. Tim mengahaturkan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Bantaeng yang telah menerima tim dan memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian serta seluruh masyarakat yang sudah berpartisipasi dalam proses pengabdian ini. Kami mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar yang sudah memberikan bantuan dan pihak lain yang tidak kami sebutkan.

Referensi

- Cahyani, D. S., & Wijayanti, R. (2022). Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Program Olahraga Komunitas. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(2), 156-168.
- Hapsari, N. I., Santoso, B., & Wulandari, F. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dalam Promosi Kesehatan dan Olahraga di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 14(1), 45-59.
- Hidayat, R., & Arovah, N. I. (2020). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Aktivitas Fisik Remaja di Era Digital. *Indonesian Journal of Sport Science*, 1(2), 89-102.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Nugroho, A., & Prabowo, E. (2021). Gaya Hidup Sedentari dan Risiko Obesitas pada Remaja Indonesia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(3), 234-247.
- Nurjanah, S., & Fitriani, A. (2021). Pemberdayaan Remaja sebagai Kader Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(2), 112-125.
- Pratiwi, D. E., & Sulistyowati, M. (2020). Peran Peer Group dalam Pembentukan Perilaku Sehat Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 67-79.

- Putra, I. K., & Sari, N. L. (2020). Pengembangan Kepemimpinan Remaja melalui Kegiatan Olahraga. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(2), 178-190.
- Rahmat, A., & Hidayat, T. (2022). Model Promosi Kesehatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(4), 289-302.
- Rahmawati, F., & Nurhayati, S. (2023). Remaja sebagai Agen Perubahan dalam Program Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 34-48.
- Santoso, H., & Wibowo, A. (2022). Efektivitas Pendidikan Sebaya dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 145-159.
- Setiawan, D., & Kurniawan, F. (2021). Intervensi Edukatif dan Perubahan Perilaku Olahraga pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 20(3), 201-215.
- Wijaya, M. A., Prasetyo, Y., & Susanto, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Olahraga. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 78-92.